

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN K.H. MAS MANSUR

A. Keluarga K.H. Mas Mansur

K.H. Mas Mansur dilahirkan pada hari Kamis malam tanggal 25 Juni 1896 M di Surabaya, tepatnya di kampung Sawahan.¹ Kampung ini sekarang bernama gang Kalimas Udik III.² Ibunya bernama Raulah, seorang wanita kaya berasal dari keluarga pesantren Sidoresmo, Wonokromo, Surabaya. Ia adalah keturunan Sagipudin yang terkenal kaya raya.³

Ayah Mas Mansur bernama K.H. Mas Ahmad Marzuki⁴, seorang pionir Islam, ahli agama yang terkenal di Jawa Timur, ia berasal dari keturunan bangsawan Astatinggi Sumenep Madura. Semasa hidupnya ia dikenal sebagai imam tetap dan khatib di Masjid Agung Ampel Surabaya.⁵

K.H. Mas Ahmad Marzuki ayah Mas Mansur mempunyai lima orang istri dengan istri pertama Raulah, ia dikaruniai 16 anak termasuk Mas Mansur.⁶ Mas Mansur adalah anak ke-14. Nama-namanya adalah: Aisyah, Muhammad, Nahrawi, Hasan, Muslihah, Abdullah, Sarah, Dakhirah, Abdul Qohhar, Khalil,

¹M. Yunus Anis dkk, *Kenalilah Pemimpin Anda* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pustaka, [t.t.]), hlm. 14.

²Rumah tempat kelahiran Mas Mansur. Lihat lampiran 3, hlm. 97.

³Silsilah keluarga Raulah. Lihat lampiran 4, hlm. 98.

⁴Saleh Said, *Kyai Mas Mansur, Membuka dan Menutup Sejarahnya*, (Surabaya: Penerbitan Budi, [t.t.]), hlm. 5.

⁵Siti Maimunah, "K.H.Mas Mansur Biografi dan Pemikirannya Tentang 12 Langkah Muhammadiyah", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN, 1995), hlm. 13.

⁶Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikirannya*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 17.

Munir, Abdul Lathif, Muthi'ah, Mansur, Hamid, dan Syafi'i. Istri kedua bernama Rahmah dikaruniai seorang anak bernama Maryam, istri yang ketiga bernama Aminah Paneleh, dikaruniai anak bernama Shamad, istri keempat bernama Aminah Jumur, dikaruniai sembilan anak yakni Ulfah, Rawiyah, Ghalib, Mi'an, Anwar, Abdul Muaz, Muzannah, Manshuf, dan Munayyah, istri kelima bernama Baniyah, dikaruniai tiga orang anak yakni Imluk Sufлах, Ajib dan Mujibah.

K.H. Ahmad Marzuki dilahirkan pada tahun 1843 dan wafat di Surabaya pada 10 Januari 1930. Dari silsilahnya bisa dilacak bahwa ia berasal dari keturunan keluarga kraton Sumenep Madura, atau keluarga bangsawan Astatinggi.⁷ Jadi kalau diurut dari Mas Mansur, maka catatan silsilah tersebut lengkapnya tersusun sebagai berikut, Mansur bin Ahmad Marzuki bin Abdul Hamid bin Hasan bin Abdulah Mansur.

Abdulah Mansur adalah putra Kiai Sinder II keturunan Pangeran Pindarega dari kraton Sumenep. Pangeran Pindarega berputra Pangeran Kabu-Kabu yang menurunkan Mochtar Pangeran Kuda Panolih, yang dalam legenda rakyat Madura dikenal sebagai *Jokotole*, dan Kiai Sander I ayah Kiai Sander II. Namun dalam buku babad Sumenep disebutkan bahwa *Jokotole* adalah putra Raden Ayu Potre Koneng, seorang putri keturunan Pangeran Baragung, yaitu

⁷Astatinggi adalah kawasan pemakaman khusus para Pembesar/ Raja/ Kerabat Raja yang teletak di kawasan dataran tinggi Kebon Agung Sumenep, Madura. Astatinggi sendiri bukan hanya sebuah komplek makam kerajaan tetapi juga sebuah simbol kejayaan Sumenep masa lampau. *Ibid.*, hlm. 14.

saudara Pangeran Bukabu. Pangeran Bukabu sendiri banyak menurunkan para kiai dan ulama di Madura umumnya dan Sumenep pada khususnya.⁸

Abdulah Mansur lahir di Sumenep. Ia tumbuh di lingkungan keraton dan menaruh minat pada ilmu pengetahuan. Dalam usia muda ia pergi mengembara dan lama tidak kunjung kembali. Akhirnya keluarga keraton menganggapnya sebagai anak hilang. Dengan tujuan menuntut ilmu, Abdulah Mansur pertama kali melangkah kakinya menuju Besuki, sebuah kota pesisir di pojok timur pulau Jawa, dengan berlayar menyeberangi Selat Madura. Dari sini kemudian ia mengarahkan perjalanannya ke Barat hingga sampai di sebuah pesisir bernama Wonorejo. Ia terus berjalan ke Wonokromo, dekat Surabaya, dan menetap beberapa lama di situ. Selanjutnya ia pindah ke utara, yaitu ke Pabean, suatu daerah yang terletak di delta Kali Mas dan Kali Pegirian, Surabaya.

Pabean terletak di tepian Kali Mas. Tidak heran kalau daerah itu senantiasa menjadi daerah perdagangan yang sibuk. Di Pabean ia menyiarkan ilmu yang diperolehnya selama mengembara. Terakhir, ia pindah lagi ke kampung Baru Sawahan yang letaknya tidak jauh dari Pabean. Di kampung inilah istrinya yang bernama Indruk melahirkan dua orang anaknya. Kedua anak itu masing-masing diberinya nama Muhammad dan Sofroh.

Menurut cerita, Indruk adalah keturunan Kiai Abdurahman Basyeiban, seorang alim dari Tarim, Hadramaut. Abdurahman ini adalah cicit Abu Bakar Basyeiban yang silsilahnya sampai kepada Fatimah putri Nabi Muhammad Saw. Abdurahman menikah dengan Ratu Ayu Khadijah, putri Pangeran Syarif

⁸*Ibid.*, hlm. 17.

Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati di Cirebon, Jawa Barat. Dari perkawinan ini, ia dikaruniai tiga anak, dua putra dan seorang putri yang masing-masing bernama Sulaiman, Abdurahim, dan Jene. Mereka menyebar ke arah timur untuk menyebarkan Islam. Sulaiman berkelana sampai ke Kanigoro, Mojoagung, dekat Mojokerto; Abdurahim ke Segarapura, Pasuruan; dan Jene ke Jepara, Jawa Tengah.⁹

Nama Sulaiman sebagai penyiur Islam dikenal sampai ke dunia Arab. Amir Syakib Arselan, seorang tokoh pembaharu dan penulis Islam terkemuka di Syria, dalam salah satu bukunya menyebut Sulaiman sebagai salah satu tokoh Islam yang menyebarkan hidayah Islamiyah di tanah Jawa. Keturunannya mendirikan pesantren di kawasan Sidoresmo, Wonokromo, Surabaya. Putra dan cucunya, Ali Akbar dan Ali Ashgar, merupakan santri-santri pertama pesantren tersebut. Adapun Abdurahim mendirikan pesantren dan menikah di Segarapura. Abdurahim inilah yang menurunkan Indruk. Indruk merupakan generasi keempat Abdurahim. Besar kemungkinan sewaktu Abdulah Mansur mengembara mencari ilmu, ia sempat belajar di pesantren Segarapura dan kemudian dinikahkan dengan Indruk, karena dianggap sebagai santri terpandai oleh Kiai pengasuh pesantren tersebut. Menikahkan santri terpandai dengan putri pengasuh pesantren merupakan tradisi pesantren, karena sang santri dinilai memiliki potensi untuk meneruskan kelangsungan hidup pesantren dan kekerabatan di kalangan

⁹*Ibid.*, hlm. 15.

pesantren. Kemudian, dalam melanjutkan pengembaraannya itulah Abdulah Mansur membawa serta istrinya hingga menetap di Kampung Baru Sawahan.¹⁰

Dari kedua anak Abdulah Mansur, hanya Muhammad yang menetap di Sawahan. Muhammad kemudian menikah dengan Dewi. Istrinya ini masih mempunyai hubungan darah dengannya, karena Dewi adalah cicit Sulaiman bin Abdurahman Basyeiban. Perkawinan ini membuahkan lima orang anak: Robi'ah, Arifah, Haji, Hasan dan Hasyim. Empat orang meninggalkan kampung Sawahan karena menikah dengan putri-putri dari keluarga pesantren Sidoresmo. Hasan yang tetap berada di Sawahan menikah dengan Khadijah binti Amir. Ibu Khadijah, yang bernama Halimah, adalah putri seorang pedagang dari Surakarta, Jawa Tengah. Hasan dan Khadijah dikaruniai tujuh orang anak, yaitu Zakaria, Yahya, Sofwan, Asy'ari, Fatimah, Abdul Hamid, dan Aminah.

Abdul Hamid menikah dengan Muslihah yang dari garis ibu masih memiliki hubungan darah dengannya. Muslihah adalah keturunan Abdurahim dari Segoropuro, Pasuruan. Abdurahim mempunyai dua putri: Nyai Haji dan Nyai Cilik. Nyai Haji menurunkan Indruk yang menikah Abdulah Mansur, buyut Abdul Hamid, sedangkan Nyai Cilik menurunkan Muslihah. Abdul Hamid mendapatkan enam putra dari Muslihah, mereka adalah: Ahmad Marzuki, M. Solih, M. Solih, M. Hasan, M. Salim, dan Muti'ah. Namun hanya Ahmad Marzuki dari keenam putranya itu yang tetap hidup, kecuali Hasan yang meninggal dalam usia remaja, semuanya meninggal semasa bayi.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 16.

Kiai Abdul Hamid memperoleh pengganti kelima anaknya yang dipanggil Tuhan itu dari Ahmad Marzuki. Putra satu-satunya yang dikaruniai usia panjang hingga 87 tahun ini mempersembahkan 31 orang cucu kepadanya. Ahmad Marzuki menikah sembilan kali. Pertama dengan Raudah, putri seorang pedagang beras yang kaya di Sawahan dan masih memiliki darah Minangkabau dan Bugis, dari pernikahan ini Ahmad Marzuki dikaruniai enam belas anak. Mas Mansur merupakan putra keempat belas dari Ibu Raudah ini. Sepeninggal Raudah, Marzuki mempersunting Aminah, seorang gadis berasal dari Madura. Aminah hanya memberinya seorang anak, sebelum menyusul Raudah ke hadirat-Nya. Kemudian Mas Ahmad Marzuki menikahi Rahmah dari kampung Kawatan, Surabaya. Rahmah menghadiahkan kepadanya seorang putri. Ia kemudian menikah lagi dengan Aminah Jemur. Dengan Aminah Jemur, ia memperoleh sepuluh orang anak. pernikahannya yang kelima yaitu dengan Mu'arah, membuahkan seorang putra yang bernama Ma'an. Dalam perkawinannya yang terakhir ini tampak bahwa Mas Ahmad mulai melakukan poligami, akan tetapi perkawinannya yang keenam, ketujuh, dan kedelapan, yaitu masing-masing dengan Muntamanah, Salamah, dan Satimah, selalu berakhir dengan perceraian. Perkawinannya dengan Baiyinah dari Kwanyar, Madura, dilakukan dalam usia lanjut. Perkawinannya yang terakhir ini menghasilkan dua anak putra dan putri yang bernama Ajib dan Mu'ajabah. Dinamainya demikian karena Mas Ahmad sendiri takjub dalam usia yang sudah uzur, yakni 80 tahun masih juga dikaruniai anak. Mas Ahmad sendiri ditemani istri terakhirnya itu hingga akhir hayatnya.

Keturunan Mas Ahmad Marzuki ini kemudian membentuk paguyuban keluarga yang dikenal dengan Bani Ahmad.¹¹

Dilihat dari garis keturunan ibu Mas Mansur berasal dari keturunan bangsawan dan ulama, sedangkan kalau dilihat dari pihak ayah, Mas Mansur berasal dari kalangan ulama yang terhormat dan terpandang. Keduanya berasal dari keluarga muslim yang taat, sehingga tidak mustahil apabila Mas Mansur menjadi ulama yang mempunyai ilmu yang luas dan berpandangan moderat.

Mas Mansur sendiri menikah di usia 20 tahun. Ia menikahi seorang wanita yang bernama Siti Zakiyah, puteri Haji Arief yang bertempat tinggal tidak jauh dari tempat tinggal Mas Mansur. Dari pernikahannya itu, mereka dikaruniai 6 orang anak. Nama-nama mereka adalah: Nafiah, Ainurrafiq, Aminah, Muhammad Nuh, Ibrahim, dan Luk-luk. Di samping menikah dengan Siti Zakiyah, Mas Mansur juga menikah dengan seorang perempuan yang bernama Halimah. Pernikahan dengan Halimah ini tidak berlangsung lama, hanya berumur dua tahun karena pada tahun 1939 Halimah meninggal dunia.¹²

B. Riwayat Pendidikan K.H. Mas Mansur

Mengikuti periodisasi sejarah Indonesia yang disajikan oleh Bernard Dahm, maka Mas Mansur termasuk tokoh dari generasi yang lahir pada fase pertama dalam pembabakan sejarah modern Indonesia, yaitu generasi yang lahir

¹¹*Ibid.*, hlm. 19.

¹²Siti Maimunah, *op.cit.*, hlm. 15.

pada akhir abad ke-19.¹³ Pada umumnya generasi fase ini pernah mengenyam pendidikan di Belanda atau di Timur Tengah. Mas Mansur termasuk ke dalam tokoh yang memperoleh pendidikan di Timur Tengah itu.

Pendidikan pertama yang diterima Mas Mansur tentu saja dari ayahnya di Pesantren Sawahan, tapi ada pula yang mengatakan bahwa dia dulunya juga sudah pernah belajar di pesantren Sidoresmo, di sini Mas Mansur belajar ilmu *Nahwu* (tata bahasa Arab), dan *Sharaf* (perubahan bentuk dan makna dari bahasa Arab). Setelah memperoleh dasar-dasar ilmu agama dari ayahnya dan dari Kiai Mas Thoha sebagai pengasuh pondok Sidoresmo, maka pada tahun 1906 Mas Mansur dikirim belajar ke Pesantren Kademangan di Bangkalan Madura.¹⁴ Pesantren ini dipimpin oleh Kiai Haji Kholil, seorang kiai yang masyhur di seluruh Jawa dan Madura pada akhir abad 19 dan awal abad ke-20. Meskipun Kiai ini tak memimpin sebuah tarekat, di Jawa ia dikenal sebagai seorang wali yang piawai di bidang *Nahwu* dan Sastra Arab, *Fiqh*, serta Tasawuf. Hampir semua kiai besar di abad 20 pernah menjadi santrinya.

Pada tahun 1908, Mas Mansur pergi belajar ke Mekkah bersama dengan K.H. Muhammad dan K.H. Hasbullah, dari sini tidak diperoleh keterangan yang jelas kepada siapa dan di mana saja Mas Mansur belajar selama di Mekkah.

¹³Dalam menulis sejarah Indonesia modern, Bernhard Dahm memilah-milahnya dalam lima fase. Kelima fase tersebut ialah fase gelombang Islam kedua pada akhir abad ke-19, politik etis mulai 1900, tumbuhnya gerakan nasionalisme modern sejak Budi Utomo pada 1908, terciptanya konsensus untuk mencapai Indonesia merdeka, dan Perang kemerdekaan. Darul Aqsha, *op.cit.*, hlm. 22.

¹⁴Soebagijo I.N., *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 19.

Namun saat itu di Mekkah ada seorang yang terkenal yang bernama Syeikh Ahmad Khatib, ada kemungkinan Mas Mansur pernah berguru pada Syeikh ini.¹⁵

Namun pada tahun 1910 timbul pergolakan politik di wilayah Hijaz, dengan maksud agar orang-orang asing tidak ikut terlibat dalam sengketa politik tersebut, maka penguasa Mekkah saat itu, Syarif Husein memerintahkan kepada segenap orang asing untuk segera menyingkir atau meninggalkan kota suci itu. Mas Mansur yang baru dua tahun mengecap pendidikan di Mekkah terpaksa dihadapkan pada dua pilihan yakni: terus menuntut ilmu atau kembali ke tanah air. Mas Mansur akhirnya memilih untuk terus menuntut ilmu.

Setelah menentukan pilihan, Mas Mansur kemudian memilih untuk melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar di Kairo. Selain etos belajar yang telah diterimanya di pesantren, agaknya ada beberapa hal yang mendorong minatnya untuk pergi ke Kairo. Sebagai santri setidaknya ia ingin mengetahui dan melihat secara langsung perguruan tinggi yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah pada abad ke-10 Masehi dan yang termasyhur sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam itu.

Kairo kota yang menjadi pusat gerakan nasional Mesir serta tempat pelarian para nasionalis dari negeri-negeri Islam lainnya ini para mahasiswa para mahasiswa dari Asia Tenggara tidak hanya mempersiapkan diri untuk menjadi guru dan pembaharu agama, tetapi juga mulai aktif menyebarkan cita-cita mereka lewat penerbitan majalah, seperti *Seruan Ashar* dan *Pilihan Timur*. Kedua majalah ini segera dilarang di Hindia Belanda, tetapi memperoleh pembaca luas di Tanah

¹⁵Saleh Said, *op.cit.*, hlm. 5.

Semenanjung. Selain itu banyak pula bekas murid-murid Syekh Ahmad Khatib, terutama berasal dari Minangkabau, belajar di Universitas tertua di dunia itu. Sepulang belajar dari Al-Azhar, mereka umumnya aktif dan bahkan menjadi tokoh dalam gerakan di Tanah Air, dan Mas Mansur tampaknya hendak mengikuti jejak langkah kakak-kakak seperguruannya di Mekkah tersebut.

Niat Mas Mansur untuk pergi belajar ke Kairo itu segera dinyatakannya dalam sepucuk surat yang dilayangkan kepada ayahnya di Surabaya, tetapi sang ayah rupanya tidak memberinya izin. K.H. Mas Ahmad Marzuki beranggapan bahwa Kairo bukanlah tempat yang baik untuk belajar, karena kota itu merupakan tempat *plesiran* dan maksiat belaka, dan ia curiga Mas Mansur akan tergiur untuk ikut berfoya-foya. Pendeknya, Mas Ahmad selalu berpandangan negatif saja. Namun itu bukan satu-satunya alasan, ada pula faktor lain yang agaknya membuat Mas Ahmad khawatir, yaitu pergerakan pembaharuan dan timbulnya pergolakan politik di Mesir pada saat itu. Namun tekad Mas Mansur yang sudah bulat tidak mengindahkan larangan dari ayahnya tersebut, bahkan dengan ancaman akan penghentian uang kiriman yang diancam ayahnya tidak membuat Mas Mansur surut. Mas Mansur akhirnya berangkat juga ke Kairo dengan modal nekat dan semangat menuntut ilmu saja.

Mas Mansur setelah diterima di Universitas Al Azhar ia lalu memilih belajar di fakultas Al Din (Ilmu Agama) yang mempelajari ilmu-ilmu *Ubudiyah* dan *Siyasatul Islamiyah*. Selama belajar di Al Azhar Mas Mansur tinggal bersama para siswa lainnya yang berasal dari Melayu di ruang *Ruaq Al-Malayu*, asrama

mahasiswa Melayu.¹⁶ Selama jadi mahasiswa ini pula Mas Mansur pernah bertemu dengan Syeikh Rasyid Ridha, seorang murid Syeikh Muhammad Abduh.

Sebagai mahasiswa yang haus akan ilmu dan pengalaman, Mas Mansur tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memanfaatkan buku-buku di perpustakaan Universitas, selain membaca buku-buku agama dan sastra Arab, ia melahap pula buku-buku ilmu pengetahuan umum, termasuk karya-karya filsafat dan sastra barat yang telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab saat itu, seperti kita ketahui, Mesir adalah satu-satunya negeri Arab yang telah lama akrab dengan bangsa Barat. Pelopor penerjemahan karya-karya ilmu pengerahuan barat ke dalam bahasa Arab adalah Rifa'ah Badawi Rafi' Al-Tahtawi yang pernah dikirim Universitas Al-Azhar belajar ke Paris dan kemudian memimpin Sekolah penerjemahan di Kairo, yang telah menerjemahkan hampir seribu buku ke dalam bahasa Arab.

Mas Mansur tidak saja menghabiskan waktunya untuk belajar di Mesir, ia juga aktif di dalam perhimpunan siswa-siswa Melayu yang telah lama berdiri, yaitu bernama *Jam'iyatul Khairiyatul Malawiyah* walaupun tidak lama ia dalam organisasi itu. Pada tahun 1912 ia bersama kawan-kawannya memisahkan diri dari organisasi itu dan kemudian mendirikan organisasi Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Kairo.

Pada awal Agustus 1914 tatkala PD I pecah. Mas Mansur masih berada di Kairo, bulan Oktober, Inggris menguasai Mesir dan menyatakan perang kepada

¹⁶Mahasiswa Melayu di sini mencakup mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Asia Tenggara, misalnya: Malaysia, Indonesia, Singapura, Fillipina, dan Thailand. Lihat dalam Darul Aqsha, *op.cit.*, hlm. 26-27.

kesultanan Ottoman, dengan dikuasainya Mesir akhirnya Mesir dinyatakan sebagai protektorat Inggris raja Mesir saat itu Khedive Abbas Hilmi II digantikan oleh Husein Kamil dengan gelar sultan oleh pemerintah Inggris. Situasi perang sangat berpengaruh bagi kehidupan sosial-ekonomi Mesir, terutama bagi rakyat jelata. Situasi demikian bukan mustahil bisa mengganggu ketenangan belajar dan bahkan bisa pula mengancam keselamatan diri Mas Mansur jika ia masih bertahan di Mesir. Karena alasan itu, kemudian pada tahun 1915 ia meninggalkan Kairo menuju Mekkah dengan harapan bisa terus melanjutkan pelajarannya, namun situasi di kota suci ini pun tidak jauh berbeda dengan Kairo. Oleh karena merasa tidak betah lagi dengan situasi dan kondisi yang serba kacau., maka Mas Mansur segera meninggalkan Tanah Hijaz dan kembali di Tanah Jawa pada tahun 1915.¹⁷

C. Kepribadian K.H. Mas Mansur

Bagaimana sosok, pribadi dan kepribadian Mas Mansur bisa diikuti dari beberapa penuturan keluarga, sahabat, dan muridnya berikut ini. Djarnawi Hadikusuma melukiskan bahwa Mas Mansur berwajah hitam manis, mata bulat cemerlang, kedua bibirnya tipis dan fasih berbicara. Perawakannya gemuk dan agak pendek. Tubuhnya kelihatan lemas, tetapi sebenarnya ia menyimpan keahlian silat yang amat cermat. Tak banyak orang mengetahui bahwa Mas

¹⁷Amir Hamzah Wiryosukarto, ed, *Kyai Haji Mas Mansur; Kumpulan Karangan Tersebar*, (Yogyakarta: Persatuan, 1992), hlm. x

Mansur juga seorang pendekar. “Dia mampu bersilat menangkis dan mengelak tanpa berpindah tempat”, tutur Hadikusuma.¹⁸

Sementara itu Siti Badillah Zubeir¹⁹ mengatakan, walau suara tidak begitu elok, kalau ia membacakan ayat-ayat suci Al-Quran senantiasa diiringi dengan getaran jiwa, sehingga membuat suasana menjadi hening dan semua pendengarnya terkesan. Demikian pula halnya kalau ia berbicara. Padahal, lanjut Zubeir, bahasanya kurang memenuhi syarat gramatika. Sedangkan menurut Dr Soeharto, Mas Mansur itu orangnya sederhana dan kalau bicara berhati-hati. Dalam beberapa hal Mas Mansur selalu bersikap tut wuri handayani kepada Soeharto. Kesannya selama 2 tahun berhubungan di PUTERA ialah “ Mas Mansur itu seorang ahli dakwah. Ia pintar kalau menerangkan sesuatu. Pokoknya senang bekerja di bawah dia”, kata Soeharto.²⁰

Cara Mas Mansur memberikan pelajaran ataupun ceramah memang mengesankan. Hamka dalam pidatonya pada penutupan Konferensi Muhammadiyah Daerah Binjai, Sumatera Timur, 1940, sempat membandingkannya dengan Sutan Mansur, Konsul Muhammadiyah Padang, Sumatera Barat. Demikian kata Hamka:

¹⁸Darul Aqsha, *op.cit.*, hlm. 46.

¹⁹Siti Badillah Zubeir adalah Ketua Aisyiyah Periode 1938-1939. *Ibid.*

²⁰Dr Soeharto adalah dokter pribadi Bung Karno dan Bung Hatta. *Ibid.*, hlm. 47.

“Kalau kita mendengar pidato Sutan Mansur, jiwa kita terasa terketuk dengan keras dan timbulah semangat yang menyala-nyala. Tetapi kalau saya mendengar pidato Kiai Mas Mansur, maka tidak sengaja tangan saya meraba-raba mencari pensil dan kertas untuk mencatat butiran-butiran ilmu yang keluar dari lisannya.”²¹

Soebagijo IN, yang pada awal 1940-an mengikuti shalat Jumat di Masjid kompleks Madrasah Muallimin, Yogyakarta, sempat terkesan dan terharu oleh isi dan cara Mas Mansur berkhotbah. Menurutnya ini bisa terjadi karena bersihnya hati si pembaca wahyu Ilahi tersebut. Di kalangan Muhammadiyah Mas Mansur memang termasuk seorang pemimpin yang pintar berpidato di samping M. Fakhrudin, Sutan Mansur dan Hamka.²²

Selain itu cara berpakaianya pun cukup unik. Ia selalu mengenakan sarung pelikat berwarna gelap, baju jas tutup putih, sabuk berkantong dan peci. Tidak seperti peci pada umumnya yang bersudut dua, peci milik Mas Mansur bersudut tiga yang khusus dipesannya kepada seorang tukang peci di Surabaya, dan kadangkala ia pun memakai sorban. Ketika menghadiri kongres Muhammadiyah ke 28 di Medan pada 1939, ia mengenakan pakaian dinas itu plus dasi.²³

Cara berpakaian Mas Mansur yang termasuk unik itu pernah juga membuat seorang wartawan Jepang menaruh perhatiannya pada Mas Mansur.

²¹Djarnawi Hadikusumo, *Matahari-Matahari Muhammadiyah: Dari K.H.A. Dahlan sampai dengan K.H. Mas Mansur*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 47.

²²Soebagijo I.N., *op.cit.*, hlm. v.

²³Darul Aqsha, *op.cit.*, hlm. 47. Lihat juga lampiran 5, hlm. 99.

Kepada Kanzo Tsutsumi, wartawan Jepang yang menganggap cara berpakaian di kampung itu, Mas Mansur menanggapi secara filosofis :

“memang pakaian saya ini selalu menjadi soal, hingga kawan-kawan saya akan memberi uang 180 rupiah dan disuruhnya saya membuat jas dan celana yang indah-indah. Mungkin kiranya saya mau berpakaian jas dan celana, jika terus menerus saya didesak. Cuma saja saya yakin kalau saya bercelana yang modern, niscaya saya tak sanggup menyelesaikan hitungan 5 dan 5, karena tentu otak dan pikiran saya tidak senang lagi. Biarpun saya disebut kepala batu atau bebrabu desa, sudahlah, biarkan...”²⁴

Memang jangankan orang Jepang, orang Surabaya sendiri pun dibuatnya cukup terheran-heran. Mengapa Mas Mansur yang berpandangan modernis berpakaian tradisional, sedangkan Mahfudz Siddik, tokoh Nahdlatul Ulama yang berpandangan tradisional berpakaian modern. Agaknya Mas Mansur ingin menunjukkan bahwa pakaian tradisional pun tidak kalah menariknya dengan pakaian ala Barat.²⁵

Cara berjalannya pelan dan mantap. Meski agak kecil, kepalanya berisi benak yang besar penuh dengan ilmu. Ia ahli ilmu tafsir, tasawuf, kalam, falsafah, dan mantiq. Pandangannya luas dan terbuka untuk menerima pandangan-pandangan baru dan maju. Sikapnya sederhana dan selalu merendahkan diri, tidak suka memperlihatkan keahliannya. Misalnya dalam kongres Muhammadiyah ke 26 di Yogyakarta, 1937, Mas Mansur dengan rendah hati menolak pencalonan

²⁴Saleh Said, *op.cit.*, hlm. 16.

²⁵Darul Aqsha, *op.cit.*, hlm. 48.

atas dirinya sebagai ketua Umum Muhammadiyah.²⁶ Ia menganggap dirinya amat lemah, kurang iman, dan ilmu tidak cukup. Mas Mansur sendiri mengajukan A.R. Sutan Mansur sebagai orang yang lebih pantas diajukan sebagai calon ketua Umum Muhammadiyah karena Mas Mansur menganggap A.R. Sutan Mansur sebagai orang kuat, berwibawa, dan berilmu.²⁷

Dari sikapnya itu terlihat pula bagaimana ia menghargai dan menghormati sahabatnya. Tatkala terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Muhammadiyah pada 1937, misalnya, ia mengusulkan agar mengangkat K.H. Hisyam, K.H. Sujak, dan K.H. Mochtar masing-masing sebagai ketua Majelis-Majelis PKU, Tabligh, dan Pengajaran. Usul itu bukan karena kebaikan hati Mas Mansur atau untuk mengambil hati mereka karena dalam pemilihan ketua mereka tersisihkan, tetapi karena Mas Mansur menghargai keahlian dan pengalaman mereka di bidang masing-masing. Terlebih kepada gurunya, ia selalu menghormatinya. K.H. Raden Adnan yang pernah menjadi gurunya sewaktu di Mekkah, setiap tahun selalu dikunjunginya di Solo.²⁸

²⁶Terpilihnya Mas Mansur sebagai Ketua Muhammadiyah melalui prosedur yang cukup unik juga, dalam arti menyimpang dari disiplin organisatoris. Namun demikian, pemilihan itu sempat memberikan suatu hikmah yang mengungkapkan adanya pribadi-pribadi berbudi luhur di kalangan Muhammadiyah. Di antaranya pribadi-pribadi yang memiliki semangat pengabdian yang tulus di kalangan generasi tua, memiliki kesadaran untuk mengadakan kaderisasi dan regenerasi, memiliki sikap toleransi dan perasaan tawadu' (rendah hati) di kalangan Muhammadiyah. Untuk proses terpilihnya Mas Mansur dalam Kongres Muhammadiyah ke-26, lihat Soebagijo I.N., *op cit.*, hlm. 96-100.

²⁷*Ibid.*, hlm. 99.

²⁸Darul Aqsha, *op cit.*, hlm. 49.

Mas Mansur sendiri memang suka mengadakan silaturahmi dan mudah bergaul. Tidak saja bersilaturahmi kepada keluarga dan para sahabatnya, tetapi juga dengan berbagai kalangan, termasuk mereka yang tidak sependirian dan sekeyakinan dengannya. Ketika Muhammadiyah cabang Surabaya baru berdiri, Mas Mansur bersama putranya biasa bersilaturahmi sehabis sholat subuh ke rumah seorang sahabatnya dengan naik bendi. Menurut Wisatno, sahabatnya itu, Mas Mansur memiliki rasa setia kawan tinggi, humoris, dan menyukai nasi rawon dan nasi kebuli ala Donggala, serta nasi samin dan krengsengan. Ia pun bersahabat baik dengan dr. Soetomo, tokoh Budi Utomo, meski secara teologis mereka berbeda pendapat, kedua tokoh itu kerap kali terlibat diskusi mengenai persoalan-persoalan yang serius, seperti masalah filsafat dan pergerakan.²⁹

Di samping itu ia memiliki disiplin waktu dan berorganisasi yang cukup tinggi. Ia selalu hadir dalam sidang tepat pada waktunya. Meskipun jumlah yang hadir hanya sedikit dari semestinya, ia tetap akan memulai persidangan kalau memang sudah waktunya. Adakalanya pula ia menyuruh pulang peserta yang datang terlambat. Pada zaman Jepang ia tidak segan-segan menegur panglima militer se-Jawa dan Madura sebagai pengundang yang datang terlambat. Hal ini dilakukan karena ia mengetahui bahwa militer biasanya memiliki disiplin yang tinggi. Ia juga tidak bersedia membicarakan urusan organisasi di rumah, karena ia berpendapat hal itu akan melemahkan disiplin dan nilai organisasi. Buat apa

²⁹*Ibid.*

dibangun kantor kalau ternyata orang lebih suka membicarakan organisasi di rumahnya, katanya.³⁰

Itu semua dilakukannya dengan konsekuen. Pada saat kongres Muhammadiyah yang ke 28 di Medan tahun 1939 baru berlangsung, ia menerima telegram yang mengabarkan istri mudanya meninggal di Surabaya. Tetapi ia baru menyampaikan berita duka itu se usai kongres. Demikian pula halnya di rumah. Kepada keluarganya ia mendidik agar selalu menepati waktu sholat. Untuk itu ia selalu mengadakan shalat magrib bersama keluarga. Walau begitu ia akan memberi izin apabila ada yang absen tidak ikut shalat berjamaah karena ada suatu hal. Sikap demikian dinilai anaknya sebagai cara mendidik yang bijaksana, tidak menekan, fleksibel, dan serba rileks. Menurut Abdurahman Baswedan, kehidupan keluarga Mas Mansur cukup serasi dan bahagia. Ia tidak segan menggoda istrinya di depan anak-anaknya. Atau menggoda putranya Ibrahim, apakah ia mencintai gadis Belanda di depan rumah.³¹

Mas Mansur juga memiliki apresiasi yang tinggi terhadap karya seni dan budaya. Setidaknya ini ditunjukkan dari kunjungannya ke Candi Borobudur di Jawa Tengah yang merupakan warisan budaya leluhur itu, dan sempat pula berpotret di atas stupanya.³² Selain itu ia tidak melarang musik barat yang berkumandang dalam suatu acara yang diadakan oleh *Islamic Studie Club* pada 1938 di Yogyakarta, di mana ia memberikan ceramahnya. Ia pun menyatakan

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*, hlm. 50.

³²Lihat lampiran 6, hlm. 100.

bahwa agama tidak mengharamkan musik gamelan. Oleh karena sewaktu tinggal di Jakarta ia membebaskan kedua putranya, Nuh dan Ibrahim, bergaul luas di kalangan seniman.³³

Selain itu pula ia sempat memelihara seekor anjing betina jenis *Keeshond*. Anjing ini hadiah dari seorang pemilik restoran *Molenkamp*, langganan Bung Karno di Pasar Baru. Tapi bila seorang Kiai memelihara anjing rupanya menjadi sorotan karena banyak yang beranggapan bahwa air liur binatang tersebut najis. Padahal anjing dikisahkan dalam Al Quran sebagai binatang yang menemani *Ashabul Kahfi* yang lari dari kejaran raja lalim. Menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, Mas Mansur mengemukakan alasan, “Di Mekkah banyak anjing berkeliaran. Nah apa itu tidak najis?”. Suatu ketika K.H. A. Wahab Hasbullah berkunjung ke rumah Mas Mansur di Jakarta. Ketika sedang menikmati jamuan makan, Ibrahim melepas anjingnya dan mendekati tempat perjamuan. Melihat ada anjing mendekatinya, Kiai Wahab langsung melompat dari tempat duduknya. Suasana jadi ramai, setelah anjing itu dibawa kembali oleh Ibrahim dan Kiai Wahab pulang, Mas Mansur memarahi Ibrahim, kenapa anjing itu dilepasnya sewaktu Kiai Wahab bertamu.³⁴

Satu hal yang paling mengesankan dari pribadi Mas Mansur adalah ketekunannya dalam beribadah. Nyai Mansur sendiri mengatakan bahwa hampir sepanjang hayatnya dihabiskan untuk itu. Dari pagi sampai malam ia hanya memikirkan soal perkembangan Islam.

³³Darul Aqsha, *op.cit.*, hlm. 50.

³⁴*Ibid.*, hlm. 51.